

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Price Earnig Ratio

Price Earning Ratio merupakan salah satu ukuran paling besar dalam analisis saham secara fundamental dan bagian dari rasio penilaian untuk mengevaluasi laporan keuangan. *Price earning ratio* bermanfaat untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per saham. Menurut Dyah Ratih Sulistyastuti (2005) *Price Earning Ratio (PER)* adalah ukuran kinerja saham yang didasarkan atas perbandingan antara harga pasar saham terhadap pendapatan perlembar saham (*Earning Per Share, EPS*).

Menurut Brigham dan Houston (2010:150), *Price Earning Ratio* adalah:

Rasio harga per saham terhadap laba per saham menunjukkan jumlah yang rela dibayarkan oleh investor untuk setiap dolar laba yang dilaporkan.

Menurut Abdul Halim dalam Indah Purnama Sari (2005), *Price Earning Ratio* adalah:

Memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Sugianto (2008:26), *Price Earning Ratio* adalah:

Rasio ini diperoleh dari harga pasar saham biasa dibagi dengan laba per saham (EPS), maka semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan juga semakin membaik, sebaliknya jika PER terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan bahwa harga saham yang ditawarkan sudah sangat tinggi atau tidak rasional.

Sedangkan menurut Irhan Fahmi (2013:138), pengertian *price earning ratio* adalah:

Perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning pershare* (laba perlembar saham) terhadap kenaikan pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa

Price Earning Ratio (PER) adalah suatu teknik analisis fundamental dengan nilai saham dan membandingkannya dengan harga saham per lembar dengan laba yang dihasilkan dari setiap lembar saham. Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio (PER)* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan juga. Rumus yang digunakan Menurut Brigham dan Houston yaitu:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

2.1.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Price Earning Ratio

Dari apa yang dikemukakan oleh Suad Husnan (2004:155) ternyata bahwa salah satu yang mempengaruhi PER dalam menaksir harga saham dengan mendasarkan diri atas pertumbuhan laba. meskipun makin populer, banyak analisis sekuritas yang menggunakan semacam rasio perkalian laba untuk menaksir harga saham rasio yang banyak dipergunakan adalah PER.

Para analis kemudian mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi PER, kemudian dibuat model atau persamaannya dan akhirnya dipergunakan untuk analisis.

Adapun faktor-faktor tersebut antara lain

1. tingkat pertumbuhan laba

Semakin tinggi pertumbuhan laba (deviden) maka semakin tinggi pula PER apabila faktor-faktor lainnya sama .

2. *Devidend Pay Out Rate*

Merupakan perbandingan antara DPS dan EPS, jadi perspektif yang dilihat adalah pertumbuhan *Devidend Per Share* (DPS) terhadap pertumbuhan *Earning Per Share* (EPS).

$$\text{Rumus} = \text{DPR} = \frac{\text{DPS}}{\text{EPS}}$$

Dimana = DPR : Devidend Pay Out Rate

= DPS : Devidend Per Share

= EPS :Earning Per Share

Apabila faktor –faktor lain diasumsikan konstan, maka meningkatnya *Pay Out Ratio* akan meningkatkan PER.

3. Deviasi Tingkat Pertumbuhan

Investor dapat mempertimbangkan Ratio tersebut guna memilah-milah saham, mana yang nantinya dapat memberikan keuntungan yang besar dimasa yang akan datang, perusahaan dengan kemungkinan pertumbuhan yang tinggi (*High Growth*) biasanya mempunyai PER yang besar.

Perusahaan dengan pertumbuhan yang rendah (*Low Growth*) biasanya memiliki PER yang rendah. Disamping itu juga dapat berarti bahwa semakin besar PER memungkinkan harga pasar dari setiap lembar saham akan semakin baik, demikian juga sebaliknya.

2.2 Pengertian Analisa Rasio

Analisis ratio merupakan bentuk atau cara umum yang digunakan dalam analisis laporan keuangan dengan kata lain diantara alat-alat analisis yang selalu digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan suatu perusahaan di bidang keuangan adalah analisis ratio keuangan (*Financial Ratio Analysis*). Analisis ratio berguna bagi para analisis intern untuk membantu manajemen membuat evaluasi mengenai hasil-hasil operasinya, memperbaiki kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan.

Menurut Munawir (2010:37), Analisa Rasio adalah:

Suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Menurut Mahmud Samadi W. Bakar (2012:73), pengertian Analisa Rasio adalah:

Suatu metode untuk menentukan kesehatan keuangan perusahaan dan menggambarkan pula tentang kinerja keberhasilan perusahaan selama beroperasi dalam suatu periode tertentu.

Sedangkan menurut Kasmir (2008:104), pengertian Analisa Rasio adalah:

Kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan

komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada didalam laporan keuangan.

Analisa rasio dapat ditinjau dari berbagai sudut sesuai dengan kepentingannya. Seperti analisa rasio berdasarkan sumber data dari mana rasio itu dibuat, analisa rasio berdasarkan tujuan dari penganalisa itu sendiri, analisa rasio berdasarkan tujuan dari para kreditur jangka pendek maupun kreditur jangka panjang, dan analisa rasio ditinjau dari sudut pemegang saham maupun calon investon serta analisa rasio ditinjau dari segi manajemen perusahaan.

Manfaat analisa rasio menurut Irham Fahmi (2013:109) yaitu sebagai berikut:

1. Analisa rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisa rasio sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisa rasio dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisa rasio juga bermanfaat bagi para kreditur dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisa rasio dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Berdasarkan sumber data dari mana rasio itu dibuat, maka rasio-rasio dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Rasio-rasio neraca (balance sheet ratio)

Rasio neraca, yaitu rasio-rasio yang datanya berasal dari pos-pos yang ada di neraca.

2. Rasio-rasio Iaba rugi (income statement ratio)

Rasio Iaba rugi, yaitu rasio-rasio yang datanya berasal dari pos- pos rugi Iaba.

3. Rasio-rasio antar Iaporan (inter statement ratio)

Rasio antar Iaporan, adalah gabungan dari pos-pos yang terdapat dalam neraca dan rugi Iaba.

Ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan menurut Irham Fahmi (2013:106), yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas
Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek atau rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya.
2. Rasio Aktivitas
Rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal dan mengukur kemampuan perusahaan menggunakan assetnya dengan efisien.
3. Rasio *Leverage*
Rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi total kewajiban.penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang eksterm).
4. Rasio Profitabilitas
Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi dan mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas.
5. Rasio Pasar
Rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi dipasar dan mengukur prestasi pasar relatif terhadap nilai buku, pendapatan atau dividen.

2.3 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu bertujuan untuk melihat kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek semakin tinggi angka tersebut semakin baik. Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Menurut Brigham dan Houston (2010:134), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Sedangkan menurut Samadi W. Bakar (2012:73), rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membiayai hutang lancar yang akan jatuh tempo dengan menggunakan dana kas, dana dari penjualan surat berharga, pengumpulan piutang dan dana dari persediaan barang yang belum terjual. Rasio likuiditas sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan beberapa untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan dari waktu ke waktu.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas menurut Kasmir (2008:132), yaitu:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Jenis- jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu:

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)
Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.
2. Rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*)
Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory).
3. Rasio kas (*cash ratio*)
Alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
4. Rasio perputaran kas
Untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.
5. *Inventory to net working capital*
Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada

dengan modal kerja perusahaan.

2.3.1 *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Lukman Syamsuddin (2011:43), pengertian *current ratio* merupakan salah satu ratio finansial yang sering digunakan. Sedangkan menurut Samadi W. Bakar (2012:73), *current ratio* merupakan menunjukkan kemampuan seluruh komponen aktiva lancar yang ada untuk digunakan sebagai unsur pembayar terhadap hutang lancar yang jatuh tempo. Tingkat *current ratio* dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*. *Current ratio* dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan *current ratio* dengan cara membandingkan total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Menurut Kasmir (2008:135), *current ratio* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

2.4 Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas. Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin tinggi angka *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE) semakin baik. Menurut Kasmir (2008:196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Sedangkan menurut Samadi W. Bakar (2012:77), rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan berbagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari setiap tingkat penjualan yang dilakukan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2008:197), bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2008:198) adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Kasmir (2008:198) yang dapat digunakan adalah:

1. Profit margin (*profit margin on sales*)
Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.
2. *Return on investment* (ROI)
Rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan pada total aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih setelah pajak bagi pembayaran dividen untuk semua pemegang saham maupun bagi akumulasi laba ditahan yang berguna untuk pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang.
3. *Return on equity* (ROE)
Rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri atau mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam total asset untuk menghasilkan keuntungan bagi operasi perusahaan dimasa yang akan datang.
4. Laba per lembar saham
Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai

keuntungan bagi pemegang saham.

2.4.1 Return On Equity (ROE)

Return on equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Menurut Kasmir (2008:204), *return on equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Sedangkan menurut Lukman Syamsuddin (2011:64), *return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen). *Return on equity* dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Indah Purnama Sari (2013)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> pada Perusahaan Industri Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa	Dependen: <i>Price Earning Ratio</i>	Pengaruh Signifikan antara <i>DER</i> terhadap <i>PER</i> . Sedangkan <i>CR</i> dan <i>ROA</i> tidak berpengaruh terhadap <i>PER</i> .

	Efek Indonesia	Independen: <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2), <i>Return on Asset</i> (X3).	
Yemima Anggraini (2012)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> terhadap <i>Price Earning Ratio</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Dependen: <i>Price Earning Ratio</i> Independen: <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2), dan <i>Total Asset Turnover</i> (X3).	<i>Current Ratio</i> dan <i>Total Aset Turnover</i> berpengaruh positif terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . Sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Price Earning Ratio</i> .
Farida Wahyu Lusiana (2010)	Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas terhadap <i>Price Earning Ratio</i> pada Perusahaan	Dependen: <i>Price Earning Ratio</i>	<i>CR</i> , <i>DER</i> , <i>INTO</i> , dan <i>ROE</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i> .

	Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Independen: <i>Current Ratio</i> (X1), <i>Debt to Equity Ratio</i> (X2), <i>Inventory Turnover</i> (X3) dan <i>Return on Equity</i> (X4).	
Elon Davit Riadi (2011)	Pengaruh Faktor <i>Debt to Equity</i> , <i>Return on Equity</i> dan <i>Total Assets</i> terhadap <i>Price Earning Ratio</i> pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Dependen: <i>Price Earning Ratio</i> (Y) Independen: <i>Debt to Equity</i> (X1), <i>Return on Equity</i> (X2), dan <i>Total Assets</i> (X3)	<i>ROE</i> dan <i>Total Assets</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap <i>PER</i> . Sedangkan <i>DER</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>PER</i> .
FX Heri Purwanto Seputro (2002)	Analisi Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Kepemilikan terhadap <i>Price Earning Ratio</i> pada Perusahaan	Dependen: <i>Price Earning Ratio</i>	<i>CR</i> , <i>DER</i> , dan <i>INTO</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>PER</i> . Sedangkan <i>ROE</i> , <i>DPR</i> , dan <i>DY</i> berpengaruh positif

	Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Independen: CR, DER, INTO, ROE, DPR, dan DY	yang signifikan terhadap <i>PER</i> .
--	------------------------------------	--	---------------------------------------